

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat Desa Darat Sawah masih sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi lokal. Mayoritas penduduk desa ini memeluk agama Islam, sehingga berbagai praktik budaya yang berkembang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut tercermin dari kebiasaan masyarakat yang senantiasa memperingati hari-hari besar Islam secara meriah. Identitas religius ini sekaligus menjadi ciri khas adat istiadat masyarakat Serawai. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah perayaan pada bulan Ramadan, yang dikenal dengan istilah Malam Dua Puluh Tujuh atau Malam Njuh Likur.

Van Reusen (dalam Adhara Sekar, 2023:13) menyatakan tradisi adalah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Namun tradisi bukan suatu yang tidak bisa dirubah, tradisi justru dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Koetjaraningrat (1985:5–6) menyatakan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu, yang pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak tak dapat diraba atau difoto. Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ketiga dari kebudayaan yang disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Dari ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain.

Pada bulan Ramadan, masyarakat Desa Darat Sawah melaksanakan sebuah tradisi yang dikenal dengan sebutan Malam Njuh Likur. Tradisi ini dilaksanakan pada malam kedua puluh tujuh Ramadan, yang diyakini sebagai malam Lailatulqadar atau malam yang lebih mulia daripada seribu bulan. Praktik budaya tersebut telah menjadi bagian dari warisan masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan sejak masa lampau dan terus dilestarikan secara turun-temurun.

Masyarakat Melayu melaksanakan tradisi Malam Nujuh Likur dengan menyalakan lampu yang dipasang di sekitar masjid, di sepanjang jalan, serta di halaman dan teras rumah penduduk. Pada malam puncak perayaan, tradisi ini dahulu dilengkapi dengan berbagai kegiatan sosial, seperti saling berkunjung antarwarga, di mana tuan rumah menyajikan makanan atau kue tradisional. Rangkaian acara tersebut biasanya ditutup dengan doa, yang dipanjatkan agar keluarga yang dikunjungi memperoleh rahmat, pahala, dan rezeki. Kegiatan ini berlangsung secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya sepanjang malam dua puluh tujuh Ramadan.

Tradisi Malam Nujuh Likur merupakan kegiatan budaya yang diselenggarakan masyarakat secara rutin setiap tahun pada bulan Ramadan, tepatnya pada malam kedua puluh tujuh. Bagi masyarakat Desa Darat Sawah, malam tersebut dipandang sebagai malam yang penuh kesucian, sehingga tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud kebahagiaan sekaligus ungkapan rasa syukur atas hadirnya bulan penuh berkah. Malam Nujuh Likur juga dimaknai sebagai tanda perpisahan dengan bulan Ramadan. Rangkaian kegiatan diawali dengan penyusunan tempurung kelapa secara rapi dan vertikal pada tiang yang ditancapkan di tanah, biasanya di depan atau di halaman rumah masing-masing warga.

Pada malam kedua puluh tujuh Ramadan, masyarakat Desa Darat Sawah dari suku Serawai melaksanakan tradisi yang dikenal dengan sebutan Nyilap Lunjuk, yaitu membakar batok kelapa yang sebelumnya telah disusun secara rapi. Pemilihan batok kelapa memiliki makna simbolis, karena kelapa dipandang sebagai sesuatu yang serba guna, di mana seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Penyalaan tempurung kelapa yang tersusun tersebut membuat jalan di depan rumah, terutama jalan menuju masjid, menjadi terang. Pada masa lalu, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana penerangan bagi masyarakat yang hendak melaksanakan ibadah di masjid.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, Malam Nujuh Likur dipandang sebagai malam terakhir Lailatulqadar, yang jatuh pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Malam ini diyakini memiliki keutamaan yang lebih besar daripada seribu bulan, karena setiap amal ibadah yang dilakukan pada saat itu akan bernilai berlipat ganda.

Tradisi ini diyakini mampu menghadirkan kebaikan yang lebih besar dibandingkan dengan ibadah selama seribu bulan. Pelaksanaannya mencerminkan kekuatan budaya serta eratnya rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Malam Nujuh Likur menjadi warisan budaya yang sarat makna dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain di Bengkulu Selatan, tradisi ini juga dilaksanakan di beberapa daerah lain, seperti Kabupaten Seluma dan Kabupaten Mukomuko.

Pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk melestarikan adat istiadat masyarakat Bengkulu Selatan sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda, khususnya anak-anak dan remaja, agar tumbuh rasa cinta dan kepedulian terhadap tradisi tahunan tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk meneliti ritus Malam Nujuh Likur yang masih kental dengan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Desa Darat Sawah. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Ramadan, tepatnya pada malam kedua puluh tujuh yang diyakini sebagai malam seribu bulan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian “Ritus Malam Nujuh Likur di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan makna simbolik dalam ritus Malam Nujuh Likur di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana fungsi simbolik ritus Malam Nujuh Likur di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan makna dalam ritus Malam Nujuh Likur di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi ritus Malam Nujuh Likur di Desa Darat Sawah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ada beberapa kegunaan antara lain.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan

ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ritus Malam Nuju Likur, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan lebih lanjut sebagai bahan bacaan bagi generasi penerus, dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya, serta menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai perkembangan tradisi yang berkembang di Kabupaten Bengkulu Selatan pada khususnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Kabupaten Bengkulu Selatan pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan pemerintah setempat untuk dilestarikan pada zaman era globalisasi dengan memperkenalkan salah satu tradisi dan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat saat ini.

E. Definisi Istilah

Berikut ada beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Ritus Malam Nujuh Likur adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara rutin setahun sekali dalam bulan Ramadan yaitu tepatnya pada malam ke dua puluh tujuh bulan Ramadan. Pada malam yang ke dua puluh tujuh Ramadan dianggap masyarakat sebagai malam yang suci, tradisi ini digelar sebagai bentuk kebahagiaan dan wujud syukur atas datangnya bulan penuh rahmat. Tradisi ini turun menurun dari masyarakat Melayu dengan menyalakan lampu dan kemudian ditempatkan di sekitar masjid, di berbagai penjuru jalan, dan didepan halaman rumah atau teras rumah penduduk.
2. Suku Serawai adalah suku bangsa yang populasi terbesar kedua yang ada di daerah Bengkulu. sebagian besar masyarakat suku Serawai beridiam di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan, yaitu di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, Seginim, Kedurang, Padang Guci, dan Kinal.
3. Desa Darat Sawah adalah masuk wilayah Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Desa Darat Sawah merupakan salah satu desa dari 21 desa 1 kelurahan yang ada di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan di Provinsi Bengkulu.